

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
MEMILIH PENOLONG PERSALINAN DI DESA SELALONG
KECAMATAN SEKADAU HILIR



HENNY SRI AGUSTINA NINGSIH
NIM 111109074

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013

LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMILIH
PENOLONG PERSALINAN DI DESA SELALONG KECAMATAN
SEKADAU HILIR

TANGGUNG JAWAB YURIDIS MATERIAL PADA

HENNY SRI AGUSTINA NINGSIH
NIM.111109074

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING UTAMA

Agustina Arundina, S.Gz., MPH
NIP 198208032009122003

PEMBIMBING KEDUA

dr. Rini Andriani, Sp.A
NIP 197801222010122001

PENGUJI PERTAMA

dr. Widi Raharjo, M. Kes
NIP 198206011988031014

PENGUJI KEDUA

dr. Mitra Handini, M. Biomed
NIP 198509082009122005

MENGETAHUI,
DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

dr. Bambang Sri Nugroho, Sp. PD
NIP.196112181978111001

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEMILIH PENOLONG PERSALINAN DI DESA SELALONG KECAMATAN SEKADAU HILIR

Henny Sri A. N¹; Agustina Arundina²; Rini Andriani³

Intisari

Latar belakang: Kesehatan ibu dan anak masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia, hal ini terlihat dari masih tingginya angka kematian bayi. Angka kematian bayi di Desa Selalong tercatat sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup. Ini lebih tinggi dari target yang ingin dicapai dalam *Millenium Development Goals*, yaitu menurunkan angka kematian bayi sampai 23 per 1.000 kelahiran hidup. Tingginya angka kematian bayi ini dapat disebabkan karena masih tingginya persentase persalinan di rumah dengan penolong persalinan oleh tenaga dukun bayi. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan survei analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Jumlah responden 43 orang. Analisis yang dilakukan univariat, bivariat dan multivariat. **Hasil:** Analisis bivariat menunjukkan faktor-faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku memilih penolong persalinan ($p=0,05$) adalah pendidikan, sikap dan kebudayaan. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor sikap dan kebudayaan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan. **Kesimpulan:** Faktor yang paling mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan adalah sikap dan kebudayaan. Disarankan untuk melakukan promosi kesehatan, khususnya dibidang kesehatan ibu dan anak, sehingga diharapkan dapat mengubah cara pandang dan sikap ibu terhadap tenaga kesehatan.

Kata kunci: *Penolong persalinan, perilaku, sikap, kebudayaan*

- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat
- 2) Departemen Gizi, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat
- 3) Departemen Anak, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat

FACTORS THAT INFLUENCE MATERNAL BEHAVIOR IN CHOOSING A BIRTH ATTENDANT IN THE SELALONG VILLAGE OF SEKADAU HILIR DISTRICT

Henny Sri A. N¹; Agustina Arundina²; Rini Andriani³

Abstract

Background: Maternal and child health is still a health problem in Indonesia, it is seen from a high rate of infant mortality. The infant mortality rate in the village of Selalong is recorded at 25 per 1,000 live births, is still higher than the target to be achieved in the Millennium Development Goals, which to reduce infant mortality to 23 per 1,000 live births. High infant mortality rate could be due to the high percentage of home deliveries by traditional birth attendant. **Objective:** To determine the factors that influence maternal behavior in choosing a birth attendant in the Selalong village of Sekadau Hilir district. **Method:** This study is a survey of observational analytic with cross sectional design. Samples were taken with a stratified random sampling by number of respondents of 43 people. Analysis were performed using univariate, bivariate and multivariate analysis. Bivariate analysis using Chi-square test and multivariate analysis using logistic regression. **Results:** Based on bivariate analysis, factors that have a significant relationship with the maternal behavior in choosing a birth attendant ($p=0,05$) were the factors of education, attitudes and culture. Multivariate analysis showed that attitudes and cultural factors are the factors have the most influence in maternal behavior in choosing a birth attendant. **Conclusions:** The factors that most influence the maternal behavior in choosing birth attendants are attitudes and culture. Therefore, it is advisable to do a health promotion particularly in maternal and child health to improve maternal knowledge that is expected to change the maternal's perception and attitudes towards the health workers.

Key words: birth attendant, behavior, attitude, culture

- 1) Medical school, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, Kalimantan Barat
- 2) Departement of Nutrition, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, Kalimantan Barat
- 3) Departement of Children, Faculty of Medicine, Tanjungpura University, Pontianak, Kalimantan Barat

LATAR BELAKANG

Kesehatan ibu dan anak masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia, hal ini terlihat dari masih tingginya angka kematian bayi. Angka kematian bayi di Desa Selalong tercatat sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup.¹ Ini masih lebih tinggi dari target yang ingin dicapai dalam *Millenium Development Goals*, yaitu menurunkan angka kematian bayi sampai 23 per 1.000 kelahiran hidup.² Tingginya angka kematian bayi ini dapat disebabkan karena masih tingginya persentase persalinan di rumah dengan penolong persalinan oleh tenaga dukun bayi.³ Hal ini terlihat pada hasil Riset Kesehatan Dasar 2010, yang menunjukkan sebagian besar ibu di perdesaan memilih persalinan di rumah, dengan persentase penolong persalinan: 51,9% ditolong oleh bidan, 40,2% ditolong oleh dukun, 4% ditolong oleh keluarga, 2,1% ditolong oleh dokter, dan 1,4% oleh paramedis lainnya.⁴ Rendahnya cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan pada daerah perdesaan dapat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, ketersediaan dan kemudahan menjangkau sarana kesehatan.⁵

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain *cross sectional* yaitu variabel bebas dan tergantung dinilai secara simultan pada satu saat.⁶ Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013 di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir dan melibatkan 43 responden. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah ibu dengan persalinan normal, ibu yang dapat berkomunikasi dengan baik dan mengingat dengan baik serta ibu yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS 20. Analisis dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan selama 4 hari, yaitu pada tanggal 25-28 Juni 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dibantu dengan instrumen berupa kuesioner. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah 43 orang, dengan karakteristik daerah tempat tinggal, usia dan jumlah anak yang beragam. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik alamat, usia dan jumlah anak

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentasi (%)
Alamat	Selalong 1	7	16.3
	Selalong 2	11	25.6
	Tapang Munti	7	16.3
	Suria Deli	13	30.2
	Pt. Multi Jaya Perkasa	5	11.6
Total		43	100.0
Usia (Tahun)	16-20	6	14
	21-25	11	25.6
	26-30	15	34.9
	31-35	8	18.6
	36-40	3	7
Total		43	100
Jumlah Anak	1	20	46.5
	2	15	34.9
	3	8	18.6
Total		43	100

(sumber data primer hasil olahan kuesioner, 2013)

Hasil dari tabel 1 di atas memperlihatkan sebagian besar responden berasal dari dusun Suria Deli, kebanyakan responden berada di rentang

usia antara 26 hingga 30 tahun dengan mayoritas responden baru memiliki 1 orang anak.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penolong persalinan dan tempat persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

Karakteristik persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Penolong persalinan		
Tenaga Kesehatan	19	44.2
Dukun Bayi	24	55.8
Total	43	100
Tempat persalinan		
Rumah	40	93.02
Fasilitas kesehatan	3	6.98
Total	43	100.0

Tabel 2 di atas memperlihatkan mayoritas (93,02%) persalinan yang ikut serta dalam penelitian ini dilakukan di rumah, dengan penolong persalinan sebanyak 55,8% ditolong oleh dukun bayi dan sisanya (44,2%) oleh bidan. Responden yang memilih persalinan di rumah menyatakan bahwa persalinan di rumah sudah merupakan kebiasaan. Selain itu, dengan persalinan di rumah mereka juga merasa lebih nyaman, lebih praktis dalam arti tidak perlu pergi ke tempat lain untuk melahirkan.

Hasil ini sedikit berbeda dengan data laporan dari Puskesmas Selalong tahun 2011 dalam Profil Kesehatan.¹ Kumbani *et al*⁷ menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang ibu hamil memilih persalinan di rumah adalah onset persalinan yang terjadi pada malam hari, cuaca hujan pada saat persalinan, persalinan yang terjadi lebih awal dari yang diperkirakan, kebudayaan dan sikap dari tenaga kesehatan. Selain itu, Some *et al*⁸ juga mengungkapkan bahwa tingginya persentase persalinan di rumah disebabkan oleh jarak yang jauh untuk mencapai fasilitas kesehatan, persalinan yang lebih awal dari perkiraan, hambatan biaya dan

kurang mampunya seorang wanita dalam membuat keputusan untuk memilih persalinan di fasilitas kesehatan. Pada umumnya tempat persalinan juga turut berperan dalam mempengaruhi pemilihan penolong persalinan oleh ibu hamil. Persalinan yang terjadi di rumah memiliki kemungkinan lebih besar untuk ditolong oleh dukun bayi.⁹

Tingginya persentase persalinan oleh dukun bayi di Desa Selalong juga dapat disebabkan jumlah dukun bayi yang lebih banyak yaitu 11 orang jika dibandingkan dengan tenaga bidan yang hanya ada 4 orang. Keberadaan dukun bayi yang tersebar dalam setiap wilayah membuat masyarakat lebih mudah menghubungi dukun bayi dibandingkan dengan tenaga kesehatan. Mereka juga mengakui bahwa persalinan oleh dukun bayi sudah merupakan kebiasaan di daerah mereka tinggal. Selain itu ada beberapa responden yang bersalin di dukun bayi karena dukun bayi tersebut merupakan anggota keluarga mereka, sehingga mereka lebih percaya pada dukun bayi tersebut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	2.3
SD	16	37.2
SMP	15	34.9
SMA	8	18.6
Tinggi	3	7.0
Total	43	100.0

Tabel 3 memperlihatkan distribus tingkat pendidikan responden. Melihat dari tingkat pendidikan responden, sebagian besar responden berkategori pendidikan dasar, yaitu sebanyak 31 orang (72,1%) dan hanya 1 orang responden yang menyatakan tidak tamat sekolah dasar.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi responden di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

Status ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang mampu	8	18.6
Mampu	35	81.4
Total	43	100.0

Penilaian status ekonomi responden berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu dengan 14 kriteria kemiskinan. Berdasarkan kriteria tersebut, sebagian besar responden berkategori mampu atau tidak miskin yaitu sebanyak 35 responden (81,4%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	7	16.3
Cukup	24	55.8
Baik	12	27.9
Total	43	100.0

Pengetahuan responden berdasarkan hasil penelitian yang diperlihatkan pada tabel 5, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan. Sebanyak 24 responden (55,8%) dan hanya sedikit responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kehamilan, yaitu sebanyak 7 orang responden (16,3%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak setuju	19	44.2
Setuju	24	55.8
Total	43	100.0

Tabel 6 di atas memperlihatkan responden yang memiliki sikap setuju atau terbuka untuk persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan lebih dominan, yaitu sebanyak 24 orang responden (55,8%) jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang tidak setuju, yaitu 19 orang responden (44,2%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebudayaan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

Kebudayaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	22	51.2
Mendukung	21	48.8
Total	43	100.0

Meninjau dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui 22 orang responden (51,2%) memiliki kebudayaan yang tertutup atau tidak mendukung untuk persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Sebagian besar responden dengan kebudayaan tidak mendukung berasal dari dusun Tapang Munti dan dusun Suria Deli. Kedua dusun ini merupakan dusun yang lebih pedalaman dan lebih sulit untuk dijangkau oleh tenaga kesehatan. Selain itu, di daerah tersebut memiliki dukun bayi yang lebih dikenal masyarakat dan lebih dekat dengan masyarakat.

Tabel 8. Hubungan tingkat pendidikan responden dengan perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

No.	Tingkat pendidikan	Penolong Persalinan				Nilai <i>p</i>	OR
		Dukun bayi		Tenaga kesehatan			
		F	%	F	%		
1	Tidak sekolah dan dasar	21	87,5	11	57,9	0,027	5,09
2	Menengah dan tinggi	3	12,5	8	42,1		
	Total	24	100	19	100		

Berdasarkan tabel 8 diketahui proporsi ibu yang memilih dukun bayi sebagian besar dengan pendidikan dasar dan tidak sekolah yaitu sebanyak 87,5%. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku memilih penolong persalinan ($p < 0,05$), dengan nilai *Odds Ratio* sebesar 5,09 artinya responden dengan tingkat pendidikan dasar atau tidak sekolah memiliki kemungkinan memilih dukun bayi 5,09 kali dibandingkan ibu yang berpendidikan dengan kategori menengah atau tinggi.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku memilih penolong persalinan. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, semakin besar kemungkinan baginya untuk memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maisya dkk¹⁰, Wahyudi A dan widiharti¹¹, Fosto *et al*¹², yang menyatakan tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi seseorang dalam menentukan penolong persalinan dan tempat persalinan yang akan dilakukan. Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk penolong persalinan. Pendidikan ibu yang kurang menyebabkan daya intelektualnya juga masih terbatas, sehingga perilakunya masih sangat dipengaruhi oleh orang lain seperti suami, teman atau keluarga lainnya.

Tabel 9. Hubungan status ekonomi responden dengan perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

No.	Statusn ekonomi	Penolong Persalinan				Nilai <i>p</i>	OR
		Dukun bayi		Tenaga kesehatan			
		F	%	F	%		
1	Kurang mampu	6	25	2	10,5	0.226	2,83
2	Mampu	18	75	17	89,5		
Total		24	100	19	100		

Hasil dari tabel 9 di atas memperlihatkan hampir sebagian besar responden dengan kategori status ekonomi mampu dan hanya ada 8 responden yang termasuk dalam kategori kurang mampu. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan perilaku memilih penolong persalinan ($p>0,05$) di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir. Namun jika dilihat dari tabel, 6 dari 8 responden dengan kategori kurang mampu memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya dengan nilai *Odds Ratio*=2,83 yang artinya responden dengan status ekonomi kurang mampu memiliki kemungkinan 2,83 kali untuk memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya dibandingkan responden dengan status ekonomi mampu.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Fosto *et al*¹² dan Tabatabaie *et al*¹³ yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu penghambat bagi seorang wanita hamil untuk memperoleh akses layanan kesehatan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh O'Brien *et al*¹⁴ yang menyatakan bahwa wanita hamil yang memilih persalinan oleh bidan dan dilakukan di rumah lebih menghemat biaya jika dibandingkan dengan persalinan di rumah sakit.

Penelitian oleh Agha¹⁵ secara tidak langsung juga memperlihatkan adanya hubungan faktor sosial ekonomi khususnya biaya dalam mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan. Ia melaporkan bahwa dengan adanya jaminan persalinan seperti adanya *voucher* dapat meningkatkan persentase pemeriksaan antenatal, persentase persalinan oleh tenaga kesehatan dan juga persentase pemeriksaan postnatal. Hasil yang bertentangan ini diduga akibat adanya faktor lain, seperti tingkat pendidikan, kebudayaan dan sikap responden yang dapat menutupi faktor status ekonomi dalam mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan.

Tabel 10. Hubungan tingkat pengetahuan responden dengan perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

No.	Tingkat pengetahuan	Penolong		Persalinan		Nilai <i>p</i>	OR
		Dukun bayi		Tenaga kesehatan			
		F	%	F	%		
1	Kurang dan cukup	20	83,3	11	57,9	0,065	3,64
2	Baik	4	16,7	8	42,1		
Total		24	100	19	100		

Tabel 10 memperlihatkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku memilih penolong persalinan. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,065$ artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku memilih penolong persalinan. Namun jika melihat dari tabel tersebut, sebagian besar responden yang memilih dukun bayi memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dan cukup (83,3%) dengan nilai *Odds Ratio*=3,64. Artinya responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang dan cukup memiliki kemungkinan sebesar 3,64 kali untuk memilih penolong persalinan oleh dukun bayi jika dibandingkan dengan responden kategori pengetahuan baik.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh Siswanto dkk¹⁶ yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin cenderung ia memilih persalinan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, Kabakyenga *et al*¹⁷ juga menyatakan bahwa pengetahuan seorang ibu akan adanya bahaya persalinan meningkatkan persiapan seorang ibu dalam menghadapi persalinan. Persiapan tersebut meliputi persiapan biaya, persiapan peralatan untuk persalinan, persiapan untuk menghubungi tenaga kesehatan yang menolong persalinan dan persiapan transportasi untuk mencapai fasilitas kesehatan.

Hasil yang bertentang ini dapat disebabkan oleh karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan. Seperti adanya pengaruh kebudayaan dan sikap, yang menyebabkan responden lebih cenderung untuk memilih persalinannya ditolong oleh dukun bayi meskipun mereka mengetahui bahwa persalinan yang aman dan sehat adalah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Hal ini terlihat jelas dari persalinan yang terjadi di dusun Tapang Munti dan dusun Suria Deli yang mayoritas persalinannya ditolong oleh dukun bayi.

Tabel 11. Hubungan sikap responden dengan perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

No.	Sikap	Penolong		Persalinan		Nilai <i>p</i>	OR
		Dukun bayi		Tenaga kesehatan			
		F	%	F	%		
1	Tidak setuju	17	70,8	2	10,5	0,000	20,64
2	Setuju	7	29,2	17	89,5		
Total		24	100	19	100		

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan sikap tidak setuju memilih persalinan oleh dukun bayi (70,8%). Hasil uji *chi square* memperlihatkan nilai $p=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan perilaku memilih penolong persalinan. Jika dilihat dari nilai *Odds Ratio* yaitu sebesar 20,64 yang artinya responden dengan sikap yang tidak setuju memiliki kemungkinan memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya sebesar 20,64 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan sikap yang setuju.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku memilih penolong persalinan. Ibu-ibu yang memiliki sikap tidak setuju atau sikap negatif terhadap tenaga kesehatan lebih cenderung untuk memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya. Selain itu, sikap tenaga kesehatan juga berpengaruh terhadap perilaku

memilih penolong persalinan oleh ibu hamil. Seperti yang diungkapkan oleh A, Olayinka *et al* (2012)¹⁸ dan Kumbani *et al*⁷, seorang wanita hamil yang merasa mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan atau kasar dari tenaga kesehatan akan cenderung memilih persalinan oleh tenaga dukun bayi. Mereka merasa seorang dukun bayi memiliki sikap yang lebih bersahabat dan lebih sabar dalam menanti persalinan.

Tabel 12. Hubungan kebudayaan responden dengan perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

No.	Kebudayaan	Penolong Persalinan				Nilai <i>p</i>	OR
		Tenaga kesehatan					
		Dukun bayi					
		F	%	F	%		
	Tidak						20,27
1	mendukung	19	79,2	3	15,8	0,000	
2	Mendukung	5	20,8	16	84,2		
	Total	24	100	19	100		

Tabel 12 memperlihatkan hubungan antara kebudayaan dan perilaku memilih penolong persalinan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang persalinannya ditolong oleh dukun bayi memiliki kebudayaan dengan kategori tidak mendukung (79,2%). Hasil uji *chi square* memperlihatkan nilai $p=0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kebudayaan responden dengan perilaku memilih penolong persalinan. Melihat dari nilai *Odds Ratio*=20,27 artinya responden dengan kebudayaan tidak mendukung memiliki kemungkinan 20,27 kali untuk memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya dibandingkan responden dengan kebudayaan mendukung.

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan yang bermakna antara kebudayaan dengan perilaku memilih penolong persalinan. Ibu-ibu dengan kebudayaan yang tidak mendukung atau kebudayaan yang masih tertutup untuk persalinan oleh tenaga kesehatan lebih cenderung memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya.

Tabatabaie *et al*¹³ juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang wanita hamil dalam memilih tempat dan penolong persalinannya. Pada beberapa daerah persalinan oleh dukun bayi sudah menjadi kebiasaan sehingga kepercayaan pada dukun bayi lebih tinggi jika dibandingkan pada tenaga kesehatan. Masih tingginya kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi menyebabkan tingginya persentase persalinan oleh dukun bayi.

Semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai $p < 0,25$ sehingga semuanya dapat dimasukkan dalam analisis multivariat. Analisis multivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan metode *backward stepwise*. Semua variabel akan dianalisis dan secara bertahap, variabel yang tidak berpengaruh akan dikeluarkan dari analisis dan menyisakan variabel yang berpengaruh.¹⁹

Hasil analisis multivariat pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.15 di bawah ini. Dari hasil analisis multivariat, diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir adalah faktor kebudayaan dan sikap. Faktor kebudayaan merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan nilai $p = 0,005$ dan nilai *odds ratio* (OR) = 12, artinya responden dengan tidak mendukung memiliki kemungkinan 12 kali untuk memilih tenaga dukun bayi sebagai penolong persalinan dibandingkan responden dengan kebudayaan mendukung. Selain kebudayaan, faktor sikap responden juga merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan nilai $p = 0,011$ dan OR = 11,77 artinya responden yang memiliki sikap tidak setuju untuk persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 11,77 kali untuk memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya.

Tabel 4.15 Hasil analisis multivariat regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan di Desa Selalong Kecamatan Sekadau Hilir

	Variabel	koefisien	<i>p</i>	OR (IK95%)
Langkah				
1	Pendidikan	0,902	0,470	2,46 (0,21-28,52)
	Ekonomi	1,197	0,389	3,31(0,21-50,62)
	Pengetahuan	0,199	0,848	1,22 (0,16-9,32)
	Sikap	2,569	0,015	13,04 (1,65-102,81)
	Kebudayaan	2,844	0,008	17,18 (2,10-140,70)
	Konstanta	-5.107	0,036	0,006
Langkah				
2	Pendidikan	0,844	0,484	2,32 (0,21-50,83)
	Ekonomi	1,190	0,394	3,28 (0,21-50,83)
	Sikap	2,595	0,013	13,40 (1,73-103,73)
	Kebudayaan	2,848	0,008	17,24 (2,11-140,48)
	Konstanta	-5,021	0,035	0,007
Langkah				
3	Ekonomi	0,841	0,496	2,31 (0,20-26,07)
	Sikap	2,405	0,014	11,07 (1,62-75,51)
	Kebudayaan	2,507	0,006	12,27 (2,07-72,46)
	Konstanta	-3,808	0,009	0,022
Langkah				
4	Sikap	2,466	0,011	11,77 (1,75-79,06)
	Kebudayaan	2,486	0,005	12,00 (2,07-69,42)
	Konstanta	-3,134	0,001	0,044

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menilai tingkat pendidikan ibu, status ekonomi, tingkat pengetahuan, sikap dan kebudayaan dalam mempengaruhi perilaku memilih penolong persalinan. Tidak dilakukan penilaian terhadap faktor lain seperti tingkat pendidikan suami, kemudahan menjangkau sarana kesehatan, kunjungan ANC dan riwayat kehamilan atau persalinan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden (93,02%) memilih persalinan di rumah dengan penolong persalinan (55,8%) oleh dukun bayi.
2. Faktor yang berhubungan dengan perilaku memilih penolong persalinan adalah tingkat pendidikan, sikap dan kebudayaan.
3. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung untuk memilih penolong persalinan oleh tenaga kesehatan.
4. Responden yang memiliki tidak sikap setuju untuk persalinan oleh tenaga kesehatan lebih memilih penolong persalinan oleh dukun bayi.
5. Responden dengan kebudayaan yang tidak mendukung untuk persalinan oleh tenaga kesehatan, lebih memilih penolong persalinan oleh dukun bayi.
6. Berdasarkan analisis multivariat regresi logistik, sikap dan kebudayaan merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam perilaku memilih penolong persalinan dengan nilai p untuk sikap adalah 0,011 dan kebudayaan adalah 0,005.

Saran teoritis

1. Perlu dilakukan penelitian lain dengan subjek yang lebih besar.
2. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menilai faktor lain seperti tingkat pendidikan suami, kemudahan menjangkau sarana kesehatan, kunjungan ANC dan riwayat kehamilan atau persalinan sebelumnya.

Saran praktis

1. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang kehamilan, persalinan, risiko dan komplikasi yang dihadapi agar dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk bersalin di tenaga kesehatan.

2. Memperkuat peran suami, keluarga, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk dapat mendukung ibu agar persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan.
3. Meningkatkan peran bidan dalam memberi pengaruh dan memastikan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, serta memastikan bahwa ibu yang memeriksakan kehamilan untuk melakukan skrining antenatal dan tindak lanjut sesuai dengan kelompok risikonya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Sekadau. Profil Kesehatan Kabupaten Sekadau tahun 2011. DinKes Kabupaten Sekadau; 2012
2. Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011. Dinkes Pemprov Kal-Bar; 2012
3. Djaja S, dan Soemantri S. Penyebab Kematian bayi baru lahir (neonatal) dan sistem pelayanan kesehatan yang berkaitan di Indonesia: survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 2001. BulPenel Kesehatan 2003; 31 (3): 155-65. Diunduh dari: www.ejournal.litbang.depkes.go.id, 27 Januari 2013.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010. Kemenkes RI; 2010. Diunduh dari: www.litbang.depkes.go.id, 27 Januari 2013.
5. Amilda NL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan oleh dukun bayi [Karya tulis ilmiah]. FK Univ. Diponegoro; 2010. Diunduh dari: www.eprints.undip.ac.id, 25 Januari 2013.
6. Ghazalli, MV, Sastromiharjo S, Soedjarwo SR, Soelaryo T, dan Pramulya H. Studi Cross-sectional, dalam: Sastroasmoro S, dan Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Ed ke-2. Jakarta Sagung Seto; 2002
7. Kumbani L, Bjune G, Chirwa E, Malata A, and Odland JO. Why some women fail to give birth at health facilities: a qualitative study of women's perceptions of perinatal care from rural Southern Malawi. Reproductive health 2013, 10:9. Diunduh dari: <http://www.reproductive-health-journal.com/content/10/1/9>, 1 Agustus 2013
8. Some DT, Sombie I, and Meda N. Women's perceptions of homebirths in two rural medical districts in Burkina Faso: a qualitative study. Reproductive health 2011, 8:3. Diunduh dari: <http://www.reproductive-health-journal.com/content/8/13>, 1 Agustus 2013
9. MacDorman MF, Mathews TJ, and Declercq E. Home birth in the United States, 1990-2009. NCHS data brief 2012 January; 84. Diunduh dari: www.cdc.gov/nchs/databrief, 1 Agustus 2013
10. Maisya IB, dan Tjandrarini DH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan dukun bayi sebagai penolong persalinan di Kabupaten Sukabumi. Jurnal Ekologi Kesehatan Desember 2007; 6 (3): 639-647

11. Wahyudi A, dan Widiharti. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam memilih penolong persalinan (dukun bayi dan bidan) di desa Tambak wilayah kerja Puskesmas Omben kecamatan Omben kabupaten Sampang. Jurnal infokes STIKES insan unggul Surabaya 2008. Diunduh dari: www.isjd.pdii.lipi.go.id, 1 Agustus 2013
12. Fosto JC, Ezech A, and Essendi H. Maternal health in resource-poor urban setting: how does women's autonomy influence the utilization of obstetric care service? Reproductive health 2009, 6:9. Diunduh dari: <http://www.reproductive-health-journal.com/content/6/1/9>, 1 Agustus 2013
13. Tabatabaie MG, Moudi Z, and Vedadhir A. Home birth and barriers to referring women with obstetric complication to hospital: a mixed-methods study in Zahedan, Southeastern Iran. Reproductive Health 2012, 9:5. Diunduh dari: <http://www.reproductive-health-journal.com/content/9/1/5>, 1 Agustus 2013
14. O'Brien B, Harvey S, Sommerfeldt S, Beischel S, Newburn-Cook C, and Schopflocher D. Comparison of costs and associated outcomes between women choosing newly integrated autonomous midwifery care and matched controls: a pilot study. J Obstet Gynaecol Can 2010; 32(7):650-6. Diunduh dari: <http://www.jogc.com>, 1 Agustus 2013
15. Agha Sohail. Impact of a maternal health voucher scheme on institutional delivery among low income women in Pakistan. Reproductive health 2011,8:10. Diunduh dari: <http://www.reproductive-health-journal.com/content/8/1/10>, 1 Agustus 2013
16. Siswanto, Nooryanto M, dan Narendraputra AD. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan di kelurahan Kedungkandang, kecamatan Kedungkandang pada tahun 2011-2012. Diunduh dari: www.fk.ub.ac.id, 1 Agustus 2013
17. Kabakyenga JK, Ostergren PO, Turyakira E, and Pettersson K. Knowledge of obstetric danger signs and birth preparedness practices among women in rural Uganda. Reproductive health 2011,8:33. Diunduh dari: <http://reproductive-health-journal.com/content/8/1/33>, 1 Agustus 2013
18. A. Olayinka O, Opiah, Mombel M, Achi OT, and Azibaben I. Perceived effects of midwives attitude towards women in labour in Bayelsa States, Nigeria. Scholars research library 2012; 4(2): 960-4. Diunduh dari: <http://scholarsresearchlibrary.com/archive.html>, 1 Agustus 2013
19. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika; 2011